

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju, maka persaingan dalam aspek peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) juga menjadi semakin ketat. Salah satu faktor penting untuk mengukur potensi masyarakat dalam menempatkan diri pada pesatnya perkembangan IPTEK ialah SDM dengan kualitas bagus dan contoh faktor guna mengembangkan kualitas tersebut ialah melalui pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara formal pendidikan didapatkan melalui kegiatan pembelajaran dilakukan pada satuan pendidikan yang diperoleh dengan mengikuti kejelasan syarat-syarat, berjenjang, teratur serta sistematis.

Siswa pada abad 21 kini memiliki tantangan yang lebih besar dari abad sebelumnya. Tantangan tersebut salah satunya berasal dari segi pendidikan yang menuntut siswa supaya kritis serta cerdas saat mendapatkan serta mengelola

informasi. Berlandaskan itu kualitas pendidikan menjadi sangat penting, dimana pendidikan diharapkan mampu membekali dan menumbuhkan keahlian untuk berpola pikir yang inovatif, kreatif serta fleksibel dalam pemecahan suatu masalah, memiliki keterampilan serta mampu berkolaborasi untuk dapat memenuhi tuntutan dalam dunia pekerjaan maupun kehidupan. Secara formal pendidikan yang dilakukan di sekolah melibatkan berbagai mata pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan maupun jurusan yang dipilih, salah satu pelajaran yang paling sering muncul yaitu pelajaran matematika.

Melalui pembelajaran matematika bertujuan untuk membekali siswa keahlian untuk berhitung atau mengaplikasikan rumus, mengembangkan daya nalar serta kemampuan menganalisa saat menyelesaikan permasalahan. Keahlian individu saat merumuskan situasi secara matematis, menalar, serta menyelesaikan masalah pada beragam konteks ini disebut sebagai kemampuan literasi matematika. Pada dasarnya literasi merupakan bentuk keahlian individu guna memaksimalkan setiap *skill* serta potensi yang ada pada dirinya. Di kehidupan sehari-hari, setiap individu tentu akan berhadapan dengan masalah, diantara berbagai masalah tersebut terdapat hal-hal yang berhubungan dengan pengaplikasian matematika, adanya keahlian matematika dengan baik tentunya akan bisa menolong seseorang memecahkan permasalahan yang dijumpai. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui betapa pentingnya mempelajari matematika, oleh karena itu pelajaran ini kerap muncul dalam setiap jenjang pendidikan untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika. Sehingga bisa ditarik simpulan bahwa dengan kemampuan literasi matematika siswa yang

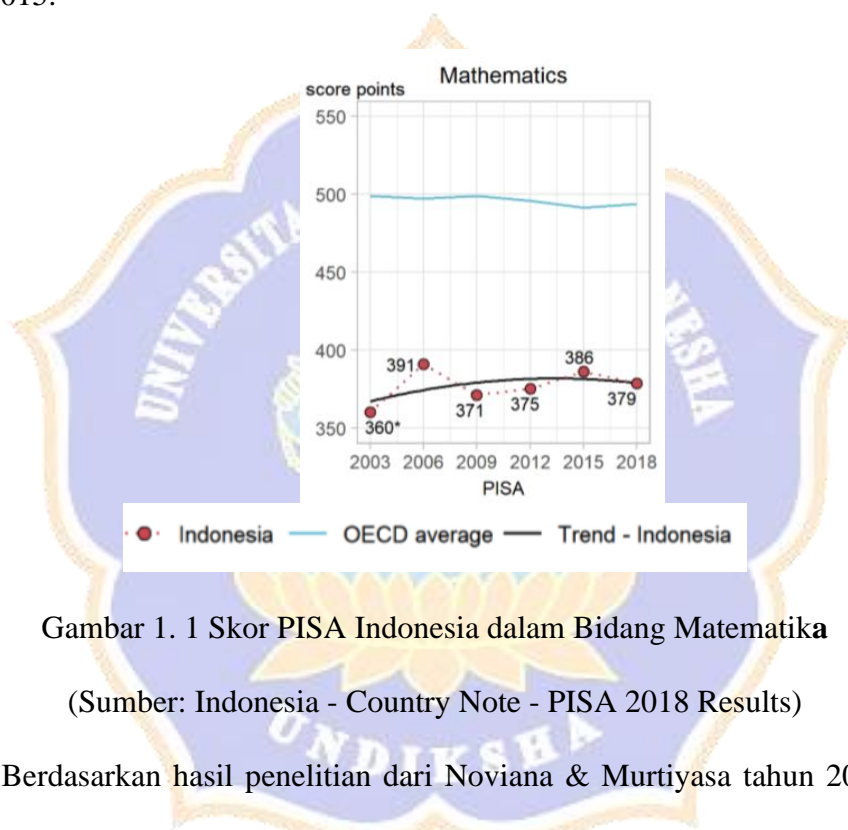
tinggi maka siswa bisa lebih kritis serta cerdas saat mendapatkan serta mengelola informasi ataupun permasalahan yang didapatkan.

Untuk mengetahui tinggi atau rendahnya kemampuan literasi matematika yang dimiliki siswa maka perlu diadakan evaluasi. Dengan mengadakan evaluasi tentunya tidak hanya bisa menolong siswa maupun guru guna mendiagnosa kemampuan literasi matematika namun dengan evaluasi siswa maupun guru juga mampu mendiagnosa hambatan yang terjadi pada siswa ketika menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan kepada siswa. Evaluasi yang sering dijumpai siswa adalah evaluasi dalam lingkup kecil seperti yang biasa dilaksanakan siswa dan gurunya setelah melaksanakan aktivitas belajar, namun evaluasi juga diperlukan untuk melihat kualitas pendidikan dalam suatu negara.

Program yang dapat dipergunakan untuk melakukan evaluasi kemampuan literasi matematika siswa ialah *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang merupakan suatu lembaga internasional, inisiasi dari *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 1997. PISA ini merupakan sebuah riset guna melakukan evaluasi sistem pembelajaran yang dilakukan setiap tiga tahun sekali dan diikuti oleh lebih dari 70 negara di seluruh dunia. Tes ini mempunyai sifat diagnostik yang dipergunakan untuk pemberian informasi sebagai acuan perbaikan sistem pendidikan. (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019).

Siswa yang menjadi sampel dalam studi PISA ada pada jenjang SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK yang duduk di kelas 7 hingga kelas 12. Dalam penilaian PISA yang telah dilakukan di Indonesia, kemampuan siswa dalam bidang matematika cenderung lemah. Berdasarkan hasil studi *PISA 2018* yang

dipublikasi pada Selasa, 3 Desember 2019 peringkat PISA Indonesia tahun 2018 menurun jika dibandingkan tahun 2015. Riset yang dilakukan membandingkan kemampuan matematika, membaca dan kinerja sains. Kategori matematika di Indonesia sendiri ada di posisi 73 dari 79 negara yang mengikuti survey. Nilai rerata Indonesia adalah 379 dengan nilai rerata OECD 478. Skor ini terlihat menurun jika dibandingkan dengan penilaian PISA di periode sebelumnya yaitu di tahun 2015.



Gambar 1. 1 Skor PISA Indonesia dalam Bidang Matematika

(Sumber: Indonesia - Country Note - PISA 2018 Results)

Berdasarkan hasil penelitian dari Noviana & Murtiyasa tahun 2020 yang memaparkan bahwa kemampuan literasi matematika mempunyai rerata persentase dalam kategori tinggi yaitu sebesar 88,83% pada perumusan situasi dengan matematis; rerata persentase dalam kategori sedang yaitu sebesar 53,33% untuk penalaran serta mempunyai rerata persentase yang dalam kategori sangat rendah yaitu sebesar 7,13% dalam memecahkan masalah. Berdasarkan data-data tersebut didapatkan bahwa masih sangat diperlukan adanya peningkatan kemampuan literasi matematika. Literasi matematika menurut Astuti (2018) ialah kemampuan

suatu individu agar dapat merumuskan, menerapkan serta menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Berlandaskan pada hal tersebut maka bisa ditarik simpulan bahwasanya kemampuan literasi matematis berkaitan erat dengan kepiawaian suatu individu menyelesaikan masalah keseharian berkaitan dengan matematika.

Rendahnya kemampuan literasi matematika pelajar di Indonesia ini tentu akan menjadi perhatian dalam dunia pendidikan khususnya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diadakan upaya memperbaiki kekurangan dalam aktivitas belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi matematika. Terdapat berbagai variabel yang diindikasikan mempunyai dampak pada kemampuan literasi matematika siswa yaitu seperti *self-efficacy* dan motivasi belajar.

Self-efficacy (efikasi diri) secara sederhana diartikan sebagai kepercayaan/keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas. Suralaga (2021) menyebutkan bahwa bagaimana suatu individu mengenai kemampuan mereka agar sukses dalam melakukan suatu pekerjaan adalah hal yang berkaitan dengan *self-efficacy*. Adanya *self-efficacy* yang tinggi pada diri individu maka akibatnya memiliki keyakinan, ketekunan dan keberanian dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik. Apabila siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka diharapkan pula siswa bisa menuangkan gagasan atau ide dalam menyelesaikan setiap masalah matematika yang dijumpai bersama keahlian dan keyakinan yang dipunyai oleh siswa itu sendiri.

Selain *self-efficacy* sebagai variabel yang berpengaruh pada kemampuan serta keterampilan siswa saat pemecahan permasalahan matematika yang dihadapi, terdapat faktor lain seperti motivasi belajar yang juga diindikasikan memiliki peran dalam kemampuan serta keterampilan dari siswa tersebut. Hamalik (2001) menjelaskan bahwasanya motivasi ialah sebuah transformasi energi pada individu dengan indikator adanya reaksi atau perasaan guna tercapainya sebuah tujuan. Emda (2017) menyampaikan adanya motivasi dalam belajar dapat menyebabkan seseorang berkeinginan melaksanakan suatu hal serta manakala tidak menyukainya akan berupaya menanggalkan rasa tidak suka tersebut.

Motivasi bisa dipicu oleh penyebab eksternal akan tetapi bisa tumbuh pada diri individu. Munculnya rasa termotivasi siswa bisa bersumber secara internal ataupun eksternal dengan tujuan menjadi motor yang bisa memberikan dorongan guna beraktivitas untuk tercapainya harapan. Sejalan dengan hal tersebut Dimiyati dan Mujiono (2006) menyampaikan bahwasanya motivasi terbagi kedalam dua jenis berdasarkan sifatnya yakni intrinsik ialah yang bersumber dari diri pribadi seseorang serta ekstrinsik ialah bersumber dari luar diri seseorang.

Emde (2017) menjelaskan bahwasanya motivasi belajar yang terdapat dalam diri siswa dapat dipengaruhi oleh keinginan yang timbul secara internal dan juga rangsangan dari eksternal. Motivasi secara eksternal akan berdampak besar pada timbulnya motivasi intrinsik diri siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi bisa dipicu oleh penyebab secara eksternal, tapi meskipun demikian hal ini bisa muncul secara internal. Sehingga motivasi

ekstrinsik serta intrinsik wajib terdapat dalam diri siswa sehingga dapat membantu mengoptimalkan tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, motivasi memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan terdapatnya motivasi belajar yang dimiliki siswa pada proses pembelajaran, maka siswa akan berperasaan menyenangkan saat ikut aktivitas belajar, sehingga setiap materi yang diberikan tentu dapat lebih melekat pada siswa. Jika proses pembelajaran matematika dapat terlaksana secara baik maka siswa bisa memecahkan masalah matematika yang dihadapi dengan pengetahuan yang dimiliki. Temuan observasi pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 12 Denpasar juga menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki keragu-raguan saat memberikan jawaban pada soal, siswa cenderung kurang memiliki rasa kepercayaan diri saat menyelesaikan soal matematika. Selain itu dalam proses pembelajaran beberapa siswa mempunyai motivasi belajar yang rendah, ini terlihat pada banyaknya siswa yang aktif dan ikut kegiatan belajar matematika masih cukup sedikit. Bisa terlihat pula pada hasil ulangan harian siswa yang tidak aktif lebih rendah dari pada siswa dengan keaktifan pada setiap aktivitas belajar matematika dilaksanakan.

Berlandaskan pada permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Antara *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Denpasar”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan pada pemaparan latar belakang permasalahan, bisa teridentifikasi permasalahan yakni:

1. Rendahnya skor PISA siswa Indonesia dalam literasi matematika.
2. Siswa kurang memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal
3. Kurangnya rasa motivasi belajar siswa saat ikut aktivitas belajar.
4. *Self-efficacy* serta motivasi belajar dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi matematika siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematika siswa. Dikarenakan keterbatasan maka diperlukan pembatasan-pembatasan yakni:

1. Pada penelitian ini pembatasan pengukuran *self-efficacy* yang dilakukan yaitu hanya menggunakan dimensi-dimensi *self-efficacy* menurut Bandura sebagai dasar pengukuran diantaranya yaitu *level/magnitude*, *strength* dan *generality* yang difokuskan mengukur kepercayaan diri siswa saat aktivitas belajar serta mengerjakan soal.
2. Dalam penelitian ini pembatasan pengukuran motivasi belajar yaitu hanya menggunakan indikator pengukuran motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno diantaranya yakni terdapat keinginan serta hasrat untuk sukses, terdapat kebutuhan serta dorongan ketika aktivitas belajar, terdapat cita-cita serta harapan dimasa mendatang, terdapat apresiasi ketika aktivitas belajar, terdapat aktivitas yang menarik ketika aktivitas belajar, terdapat situasi pembelajaran yang kondusif sehingga menyebabkan siswa bisa belajar secara baik.
3. Kemampuan literasi matematika siswa ialah skor yang didapatkan siswa sesudah menjawab soal literasi matematika dalam bentuk uraian. Soal literasi matematika yang digunakan adalah soal yang berkaitan dengan kemampuan

siswa guna merumuskan, menggunakan serta menafsirkan ilmu matematika pada aneka jenis konteks secara nyata.

4. Dalam penelitian ini ingin diketahui hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar dengan kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII SMP N 12 Denpasar.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang serta pembatasan permasalahan, peneliti dapat merumuskan masalah yakni apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar dengan kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII di SMP N 12 Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada perumusan permasalahan yang ada, tujuan yang ingin dicapai penelitian ini ialah mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar dengan kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII di SMP N 12 Denpasar.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat secara umum dari penelitian ini bisa ditinjau dalam dua sisi yakni:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dari segi teoritis penelitian ini bermanfaat yaitu: mengetahui tingkat hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar dengan kemampuan literasi matematika siswa dan diharapkan bisa menjadi bahan kepustakaan untuk penelitian berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru, temuan penelitian ini mampu menjadi bahan refleksi diri bagi guru untuk memperhatikan variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa seperti *self-efficacy* dan motivasi belajar, sehingga kedepannya guru dapat meningkatkan kreatifitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa dan perkembangan IPTEK..
2. Bagi siswa, temuan penelitian ini bisa menjadi informasi dan peringatan bagi siswa terkait pentingnya *self-efficacy* serta motivasi belajar untuk mendukung setiap kegiatan dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga akan mampu menghasilkan SDM yang berkualitas.

1.7 Definisi Istilah

Paradigma serta cara pandang pembaca tentunya berbeda satu sama lain. Sebagai langkah preventif guna meminimalkan anggapan yang kurang sesuai dengan istilah pada penelitian ini diperlukan adanya penjelasan berikut.

1.7.1 Literasi Matematika

Literasi matematika adalah kemampuan seseorang supaya bisa merumuskan, menerapkan serta menginterpretasikan matematika pada aneka situasi pemecahan masalah dan mampu mengaitkan matematika dalam keseharian dengan efektif.

1.7.2 *Self-Efficacy*

Self-efficacy ialah sebuah keyakinan yang ada pada suatu individu terkait keahlian yang dimilikinya dalam melaksanakan atau melakukan tugasnya

sehingga mampu mengatasi hambatan atau rintangan agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan

1.7.3 Motivasi Belajar

Motivasi belajar ialah motor penggerak yang terdapat pada diri seseorang guna melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk menambah wawasan serta keahlian dan pengalaman. Adanya motivasi akan memberikan semangat kepada siswa sehingga mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

